

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

SMP Negeri 2 Panggang terletak di Kapanewon Panggang, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang melayani siswa-siswi dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi di wilayah sekitarnya. SMP Negeri 2 Panggang terletak di daerah semi-pedesaan yang didominasi oleh pemukiman warga, lahan pertanian, dan kawasan perbukitan. Akses menuju sekolah cukup baik dengan jalan desa yang menghubungkan dusun-dusun sekitar. Lingkungan sekitar sekolah relatif tenang, mendukung kegiatan belajar mengajar, meskipun dengan fasilitas teknologi yang masih terbatas.

Lingkungan sekolah ini berada di daerah yang cukup strategis, dekat dengan pemukiman warga, namun tetap memiliki akses ke teknologi dan internet. Siswa-siswi di sekolah ini sebagian besar telah terbiasa menggunakan gawai seperti ponsel pintar, baik untuk komunikasi, hiburan, maupun keperluan akademik. Di satu sisi, gadget bisa membantu proses belajar, seperti mencari informasi, mengakses materi pelajaran, atau menggunakan aplikasi edukatif. Namun, di sisi lain, pemanfaatan teknologi digital juga menimbulkan tantangan, salah satunya adalah pelecehan virtual atau *cyberbullying*. Fenomena ini bisa muncul dalam berbagai bentuk seperti pengiriman pesan yang bersifat merendahkan/mengancam,

penyebaran konten pribadi tanpa izin, serta komentar negative yang bersifat merundung di media sosial.

Dalam konteks SMP 2 Panggang, penelitian mengenai pelecehan virtual bertujuan untuk memetakan bentuk-bentuk pelecehan yang terjadi, mengidentifikasi faktor penyebab, dampak terhadap korban, serta upaya pencegahan dan penanggulangan yang telah atau dapat dilakukan oleh pihak sekolah.

Edukasi kesehatan di SMP Negeri 2 Panggang dilakukan secara terpadu melalui kurikulum, kegiatan UKS, serta kolaborasi dengan Puskesmas Panggang 2. Meskipun menghadapi keterbatasan fasilitas, semangat guru, kader kesehatan, dan dukungan dari pihak luar memungkinkan siswa mendapatkan pemahaman yang baik tentang pentingnya menjaga kesehatan sejak remaja. Namun, pendidikan terkait dengan pelecehan virtual belum pernah diberikan.

Penelitian dilakukan pada siswa kelas VIII dan IX SMP N 2 Panggang sebanyak 60 responden. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMP N 2 Panggang hasil penelitiannya disajikan sebagai berikut:

#### 1. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, Tingkat Pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, pendapatan orang tua, dan sikap remaja tentang antisipasi pelecehan virtual. Berikut merupakan distribusi dari masing-masing faktor tersebut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	26	43.3
Perempuan	34	56.7
Total	60	100.0
Pendidikan Ayah		
Pendidikan dasar (SD/SMP)	42	70.0
Pendidikan tinggi (SMA/PT)	18	30.0
Total	60	100.0
Pendidikan Ibu		
Pendidikan dasar (SD/SMP)	45	75.0
Pendidikan tinggi (SMA/PT)	15	25.0
Total	60	100.0
Pekerjaan Ayah		
Tidak bekerja	4	6.7
Bekerja	56	93.3
Total	60	100.0
Pekerjaan Ibu		
Tidak bekerja	27	45.0
Bekerja	33	55.0
Total	60	100.0
Pendapatan Keluarga		
< UMR	43	71.7
≥ UMR	17	28.3
Total	60	100.0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 34 orang (56,7%), sedangkan laki-laki berjumlah 26 orang (43,3%). Sebagian besar ayah responden memiliki pendidikan dasar (SD/SMP) sebanyak 42 orang (70,0%). Sebagian besar ibu responden memiliki pendidikan dasar (SD/SMP) sebanyak 45 orang (75,0%). Berdasarkan karakteristik pekerjaannya, hampir seluruh ayah responden bekerja sebanyak 56 orang (93,3%). Sebagian besar ibu responden bekerja sebanyak 33 orang (55,0%). Berdasarkan karakteristik pendapatan keluarga, sebagian besar responden berasal dari keluarga dengan pendapatan di bawah UMR sebanyak 43 orang (71,7%).

## 2. Sikap Remaja tentang Antisipasi Pelecehan Virtual

Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut terhadap data sikap responden, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal menggunakan *kolmogorov smirnov*. Hasil uji menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Adapun sikap remaja tentang antisipasi pelecehan virtual sebelum dan sesudah diberikan edukasi *e-booklet* adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Sikap Remaja tentang Antisipasi Pelecehan Virtual

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sikap Remaja Sebelum Edukasi		
Negatif	32	53.3
Positif	28	46.7
Sikap Remaja Setelah Edukasi		
Negatif	26	43.3
Positif	34	56.7
Total	60	100

Sebelum diberikan edukasi, sebagian besar remaja menunjukkan sikap negatif terhadap antisipasi pelecehan virtual, yaitu sebanyak 32 orang (53,3%), sedangkan yang memiliki sikap positif sebanyak 28 orang (46,7%). Setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan jumlah remaja yang menunjukkan sikap positif, yaitu sebanyak 34 orang (56,7%), sedangkan yang memiliki sikap negatif menurun menjadi 26 orang (43,3%).

## 3. Sikap Remaja tentang Antisipasi Pelecehan Virtual berdasarkan Karakteristik

Setelah dilakukan analisis deskriptif umum terhadap sikap remaja sebelum dan setelah edukasi, analisis selanjutnya untuk mengetahui

sikap remaja dan karakteristik responden, seperti jenis kelamin, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan pendapatan keluarga. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pola tertentu dalam sikap remaja berdasarkan latar belakang sosial ekonomi dan demografinya. Data tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 6. Sikap tentang Antisipasi Pelecehan Virtual berdasarkan Karakteristik

Variabel	Sikap Sesudah				Jumlah	
	Negatif		Positif		n	%
	n	%	n	%		
<b>Jenis Kelamin</b>						
Laki-laki	13	50	13	50	26	100
Perempuan	13	38.2	21	61.8	34	100
<b>Pendidikan Ayah</b>						
Pendidikan dasar (SD/SMP)	22	52.4	20	47.6	42	100
Pendidikan tinggi (SMA/PT)	4	22.2	14	77.8	18	100
<b>Pendidikan Ibu</b>						
Pendidikan dasar (SD/SMP)	22	48.9	23	51.1	45	100
Pendidikan tinggi (SMA/PT)	4	26.7	11	73.3	15	100
<b>Pekerjaan Ayah</b>						
Tidak bekerja	0	0.0	4	100	4	100
Bekerja	26	46.4	30	53.6	56	100
<b>Pekerjaan Ibu</b>						
Tidak bekerja	12	44.4	15	55.6	27	100
Bekerja	14	42.4	19	57.6	33	100
<b>Pendapatan Keluarga</b>						
< UMR	22	51.2	21	48.8	43	100
≥ UMR	4	23.5	13	76.5	17	100

Hasil analisis menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin, remaja perempuan lebih banyak menunjukkan sikap positif sebanyak 21 orang (61,8%) dibandingkan laki-laki sebanyak 13 orang (50,0%). Berdasarkan pendidikan ayah, remaja dengan ayah berpendidikan tinggi (SMA/PT) lebih banyak menunjukkan sikap positif sebanyak 14 orang (77,8%) dibandingkan yang orang tuanya berpendidikan dasar (SD/SMP) 28 orang (47,6%). Sebanyak 13 orang (86,7%) remaja yang

ibunya memiliki pendidikan tinggi menunjukkan sikap positif, sedangkan hanya 31 orang (51,1%) dari kelompok dengan ibu berpendidikan dasar yang bersikap positif.

Berdasarkan karakteristik pekerjaan orang tua, seluruh responden yang ayahnya bekerja menunjukkan sikap positif (100%), sedangkan remaja yang ayahnya tidak bekerja tidak ada yang bersikap positif. Responden yang ibunya bekerja cenderung memiliki sikap positif lebih tinggi (65,6%) dibandingkan yang ibunya tidak bekerja (55,6%). Berdasarkan karakteristik pendapatan keluarga, remaja dari keluarga dengan pendapatan  $\geq$  UMR memiliki sikap positif lebih tinggi (76,5%) dibandingkan remaja dari keluarga  $<$  UMR (48,8%).

## **B. Pembahasan**

### **1. Karakteristik responden**

#### **a. Jenis kelamin**

Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan sikap antara laki-laki dan perempuan dalam mengantisipasi pelecehan virtual (*online harassment*). Temuan ini sejalan dengan asumsi dasar peneliti bahwa pengalaman, persepsi risiko, dan cara berinteraksi dengan ruang digital kerap dibentuk oleh faktor gender.

Secara umum, perempuan cenderung memiliki sikap yang lebih waspada dan protektif dalam mengantisipasi pelecehan virtual dibandingkan laki-laki. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ruvalcaba & Eaton (2023) yang menemukan bahwa

perempuan lebih mungkin mengadopsi strategi pencegahan, seperti menyembunyikan informasi pribadi di media sosial, membatasi interaksi dengan akun tidak dikenal, atau menggunakan aplikasi pendukung keamanan digital. Sikap ini muncul sebagai respons terhadap kenyataan bahwa perempuan cenderung lebih sering menjadi target pelecehan berbasis gender di ruang daring, terutama dalam bentuk komentar seksual, doxing, dan penyebaran konten pribadi tanpa izin.

Sebaliknya, laki-laki dalam penelitian ini cenderung memiliki sikap yang lebih permisif atau kurang mengantisipasi potensi pelecehan virtual. Beberapa studi, seperti yang dikemukakan oleh Salem et al. (2022), menunjukkan bahwa laki-laki cenderung memandang pelecehan virtual sebagai sesuatu yang tidak terlalu membahayakan atau menganggapnya sebagai bagian dari dinamika biasa di dunia maya. Selain itu, norma maskulinitas dan kurangnya paparan langsung terhadap pelecehan digital turut memengaruhi tingkat kesadaran dan urgensi laki-laki dalam mengantisipasi risiko-risiko tersebut.

Asumsi peneliti dalam studi ini adalah bahwa sikap terhadap antisipasi pelecehan virtual dipengaruhi oleh pengalaman langsung maupun tidak langsung, persepsi ancaman, dan tingkat literasi digital yang juga sering kali dipengaruhi oleh konstruksi sosial terkait gender. Penelitian Henry et al. (2021) menegaskan

bahwa pengalaman pelecehan daring secara langsung berkorelasi dengan peningkatan kewaspadaan dan perubahan sikap dalam penggunaan media digital.

b. Pendidikan ayah

Berdasarkan data pada tabel, dapat diamati bahwa responden dengan ayah berpendidikan tinggi (SMA/PT) menunjukkan sikap positif terhadap antisipasi pelecehan virtual lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang ayahnya berpendidikan dasar (SD/SMP). Sebaliknya, sikap negatif lebih banyak muncul pada kelompok dengan ayah berpendidikan dasar dibanding yang berpendidikan tinggi.

Peneliti mengasumsikan bahwa tingkat pendidikan ayah memengaruhi cara pandang dan nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak terkait pentingnya menjaga keamanan dan etika dalam dunia digital. Ayah dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses informasi yang lebih luas dan kesadaran akan risiko digital seperti pelecehan virtual. Hal ini mendorong mereka untuk mendidik anak agar lebih waspada, membentuk sikap yang lebih positif dalam mengantisipasi pelecehan virtual.

Hal ini sejalan dengan penelitian Yusuf & Latifah (2022) menemukan bahwa orang tua dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi lebih aktif dalam mengawasi penggunaan

internet anak dan cenderung memberikan edukasi digital lebih awal, yang berdampak pada kesiapan anak menghadapi risiko daring. Penelitian Handayani et al. (2023) juga menyatakan bahwa keterlibatan ayah dalam pendidikan digital anak berbanding lurus dengan tingkat pendidikan mereka. Ayah berpendidikan tinggi lebih memahami pentingnya literasi digital dan lebih proaktif membentuk sikap anak terhadap perlindungan diri di ruang siber.

c. Pendidikan ibu

Data dalam tabel menunjukkan bahwa responden yang memiliki ibu dengan pendidikan tinggi (SMA/PT) cenderung memiliki sikap positif terhadap antisipasi pelecehan virtual. Sebaliknya, responden yang ibunya hanya berpendidikan dasar (SD/SMP) menunjukkan sikap positif yang lebih rendah. Ini menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan pembentukan sikap anak dalam menghadapi pelecehan virtual.

Peneliti mengasumsikan bahwa ibu berpendidikan tinggi cenderung lebih terinformasi mengenai isu-isu digital kontemporer, termasuk risiko pelecehan virtual, dan lebih mampu menyampaikan pengetahuan tersebut kepada anak. Mereka juga lebih sadar akan pentingnya literasi digital sebagai bagian dari pendidikan karakter, sehingga anak memiliki landasan sikap yang lebih kuat dalam menjaga diri dari bahaya dunia maya. Ibu yang

berpendidikan lebih rendah mungkin memiliki keterbatasan dalam akses informasi serta pemahaman terhadap perkembangan teknologi dan isu-isu siber, sehingga tidak cukup membekali anak dalam hal antisipasi terhadap pelecehan virtual.

Hal ini sejalan dengan Amalia & Prasetyo (2023) menyatakan bahwa ibu berperan besar dalam membentuk sikap dan perilaku anak, terutama dalam hal moral dan etika digital. Ibu yang memiliki pemahaman literasi digital yang baik lebih mampu menanamkan nilai-nilai perlindungan diri di dunia maya kepada anak-anaknya. Penelitian Rahmawati et al. (2022) menegaskan bahwa pendidikan ibu berkorelasi positif dengan kecakapan digital keluarga, yang berdampak pada sikap dan kesiapan anak dalam menghadapi pelecehan virtual.

d. Pekerjaan ayah

Berdasarkan data, seluruh responden yang memiliki ayah tidak bekerja (4 orang) menunjukkan sikap positif terhadap antisipasi pelecehan virtual. Peneliti mengasumsikan bahwa meskipun jumlah responden dengan ayah tidak bekerja sangat kecil, kecenderungan ini bisa jadi dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kedekatan emosional atau frekuensi interaksi yang lebih tinggi antara ayah dan anak. Ayah yang tidak bekerja mungkin memiliki lebih banyak waktu di rumah, sehingga dapat berperan

lebih aktif dalam pengasuhan, termasuk memberikan edukasi terkait risiko dunia digital.

Sementara itu, ayah yang bekerja mungkin memiliki keterbatasan waktu untuk berinteraksi langsung atau mengedukasi anak mengenai bahaya pelecehan virtual, meskipun mereka berpotensi memiliki lebih banyak akses informasi. Namun, hal ini juga sangat bergantung pada kesadaran individu terhadap pentingnya literasi digital dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian Pradana & Lestari (2023) menyatakan bahwa kehadiran orang tua, khususnya ayah, dalam kehidupan sehari-hari anak berdampak besar terhadap perkembangan sikap anak terhadap isu-isu sosial, termasuk ancaman dunia maya. Peran aktif ayah dalam membimbing dan berdiskusi terkait isu digital sangat krusial. Penelitian Hidayat & Salsabila (2024) menyebutkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan digital, baik bekerja maupun tidak, menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan pembentukan sikap anak terhadap keamanan daring, dengan catatan adanya waktu luang dan komitmen untuk mendampingi anak.

e. Pekerjaan ibu

Berdasarkan data, responden yang memiliki ibu bekerja menunjukkan sikap positif terhadap antisipasi pelecehan virtual, sedangkan responden dengan ibu yang tidak bekerja

menunjukkan sikap negatif. Peneliti mengasumsikan bahwa ibu yang bekerja cenderung memiliki akses informasi yang lebih luas melalui interaksi sosial di tempat kerja dan media digital yang digunakan dalam aktivitas profesional mereka. Mereka juga cenderung lebih menyadari isu-isu aktual, termasuk risiko pelecehan virtual yang semakin marak. Hal ini memungkinkan ibu bekerja lebih siap dalam membekali anak dengan pengetahuan dan nilai-nilai perlindungan diri di dunia maya. Sebaliknya, ibu yang tidak bekerja mungkin memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi terkini tentang keamanan digital, serta mungkin belum menyadari urgensi mengedukasi anak terkait antisipasi pelecehan virtual.

Hal ini sejalan dengan Wulandari & Saputra (2023) menunjukkan bahwa ibu yang aktif secara sosial dan profesional memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip literasi digital dalam pengasuhan anak. Penelitian Putri & Kurniawan (2024) menemukan bahwa

keterlibatan ibu dalam dunia kerja berdampak positif terhadap pola asuh berbasis informasi, yang memperkuat kemampuan anak dalam menghadapi tantangan di ruang digital, termasuk potensi pelecehan.

f. Pendapatan Orangtua

Data menunjukkan bahwa responden dari keluarga dengan pendapatan  $\geq$  UMR (Upah Minimum Regional) cenderung memiliki sikap positif terhadap antisipasi pelecehan virtual dibandingkan dengan pendapatan  $<$ UMR.

Peneliti mengasumsikan bahwa pendapatan orang tua memengaruhi akses terhadap sumber informasi dan pendidikan, termasuk literasi digital dan kesadaran terhadap risiko dunia maya. Keluarga dengan pendapatan  $\geq$  UMR kemungkinan memiliki lebih banyak akses terhadap fasilitas teknologi (gawai, internet cepat, aplikasi edukatif) dan informasi terkini yang mendukung pemahaman anak tentang bahaya dan pencegahan pelecehan virtual. Sebaliknya, pada keluarga berpendapatan rendah, keterbatasan akses terhadap teknologi dan edukasi digital berkontribusi terhadap kurangnya pemahaman anak mengenai pentingnya proteksi diri di dunia maya. Hal ini dapat memengaruhi sikap mereka yang cenderung kurang waspada atau tidak memahami pentingnya antisipasi terhadap pelecehan virtual.

Hal ini sejalan dengan penelitian Nugroho & Lestari (2023) menegaskan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi digital anak dan orang tua. Keluarga dengan pendapatan lebih tinggi lebih mampu menyediakan sarana edukasi dan pengawasan digital yang baik.

Penelitian Wahyuni & Pratama (2024) menyatakan bahwa keluarga dengan pendapatan cukup cenderung memiliki waktu dan kapasitas lebih besar untuk terlibat dalam pengasuhan berbasis teknologi, serta lebih sadar terhadap isu-isu digital seperti perundungan dan pelecehan virtual.

## 2. Sikap Remaja tentang Antisipasi Pelecehan Virtual

Berdasarkan data pada Tabel 5, terjadi perubahan yang cukup signifikan pada sikap remaja setelah diberikan edukasi melalui media *e-booklet*. Peneliti mengasumsikan bahwa media *e-booklet* sebagai alat edukatif berperan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja terkait isu pelecehan virtual. Penyajian informasi yang interaktif, visual, dan mudah diakses memungkinkan remaja lebih mudah memahami risiko dunia maya serta cara mengantisipasinya.

Selain itu, penggunaan *e-booklet* dinilai relevan dengan kebiasaan digital remaja masa kini yang terbiasa menggunakan perangkat elektronik. Materi edukasi yang disampaikan melalui *e-booklet* juga dinilai lebih menarik dan fleksibel dibanding media konvensional seperti buku cetak atau ceramah.

Hal ini sejalan dengan penelitian Yuliana & Permata (2023) menyatakan bahwa media *e-booklet* sangat efektif dalam meningkatkan literasi remaja terkait kesehatan reproduksi dan isu-isu sensitif lainnya karena dapat diakses secara pribadi, nyaman, dan

fleksibel. Penelitian Wahyuni et al. (2022) menemukan bahwa penggunaan e-booklet sebagai media edukasi berbasis digital mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesiapan remaja dalam menghadapi ancaman di dunia maya, termasuk cyberbullying dan pelecehan seksual *online*. Penelitian Dewi & Mahendra (2024) juga mendukung temuan ini dengan menyebutkan bahwa pendekatan edukasi visual melalui e-booklet berdampak signifikan terhadap perubahan sikap remaja karena formatnya yang mudah dipahami dan dapat dipelajari ulang secara mandiri.

Peningkatan sikap positif remaja terhadap antisipasi pelecehan virtual setelah diberikan edukasi melalui *e-booklet* menunjukkan bahwa media edukatif digital ini efektif dalam mengubah cara pandang dan kesiapan remaja menghadapi risiko online. Intervensi berbasis *e-booklet* dapat menjadi alternatif strategis dalam program edukasi literasi digital, terutama untuk isu-isu sensitif yang membutuhkan pendekatan personal dan informatif. Hal ini menjadi penting di era digital saat ancaman pelecehan virtual semakin meningkat dan menyasar kelompok usia remaja secara masif.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah E-booklet yang digunakan dalam penelitian ini belum melalui proses validasi oleh ahli materi

maupun ahli media. Hal ini dapat memengaruhi kualitas isi, kejelasan pesan, dan efektivitas media dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada remaja. Tanpa uji validasi, belum dapat dipastikan apakah e-booklet telah memenuhi standar edukasi kesehatan secara optimal.

Selain itu, keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada pengelompokan dan analisis status pekerjaan ibu. Dalam penelitian ini, ibu rumah tangga dikategorikan sebagai "tidak bekerja", sesuai dengan klasifikasi umum dalam studi sosial dan demografi. Namun, pengelompokan tersebut belum mempertimbangkan variasi aktivitas produktif yang mungkin dilakukan oleh ibu rumah tangga di luar pekerjaan formal, seperti usaha rumahan, kegiatan sosial, atau peran komunitas, yang juga dapat memengaruhi pengetahuan dan perilaku kesehatan anak.